

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era ekonomi modern seperti sekarang ini, perusahaan sangat membutuhkan tambahan modal untuk mendorong kinerja operasional perusahaan. Salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan modal adalah dengan menawarkan kepemilikan perusahaan tersebut kepada masyarakat atau publik untuk membeli saham yang ditawarkan dalam pasar modal.

Pasar Modal sangat berperan bagi pembangunan ekonomi yaitu sebagai salah satu sumber pembiayaan eksternal bagi dunia usaha dan wahana investasi masyarakat. Pasar modal juga mempunyai fungsi sarana alokasi dana yang produktif untuk memindahkan dana dari pemberi pinjaman ke peminjam. Pasar modal Indonesia sudah menjadi perhatian banyak pihak, khususnya di kalangan masyarakat bisnis. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pasar modal yang semakin berkembang dan meningkatnya keinginan masyarakat bisnis untuk mencari alternatif sumber pembiayaan usaha selain bank.

Perusahaan *Food and Beverage* merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap *Food and Beverage* pun terus meningkat. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan *Ready to eat* menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru di

bidang makanan dan minuman. Perusahaan *food and beverages* di Indonesia berusaha untuk memproduksi barang yang berkualitas tinggi dengan biaya rendah agar dapat meningkatkan daya saing di pasar domestik maupun di pasar global. Sebagian besar perusahaan *food and beverages* juga merupakan perusahaan yang mengandalkan modal dari investor dalam melakukan kegiatan produksinya sehingga sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga kesehatan likuiditasnya. Perusahaan agar dapat tetap bertahan dan bersaing, membutuhkan dana yang cukup.

Sebagai gambaran apa yang terjadi di perusahaan *food and beverage* seperti yang dialami PT Mayora Indah Tbk, di mana sepanjang 9 bulan pertama tahun ini membukukan performa keuangan perusahaan relatif stabil dengan total pendapatan tumbuh tidak sampai 5%. Sejak awal tahun hingga akhir September 2019, total pemasukan MYOR hanya naik 3,51% secara tahunan (*year-on-year/YoY*) menjadi Rp 17,96 triliun dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 17,35 triliun. Kemudian jika ditelaah berdasarkan pendapatan per lini usaha, maka penjualan kotor (sebelum *return*) dari segmen makanan tumbuh lebih baik dibandingkan dengan segmen minuman, yakni sebesar 6,23% ke level Rp 9,38 triliun YoY. Penjualan dari segmen minuman hanya tumbuh tipis 1,16% YoY menjadi Rp 9,25 triliun. Namun yang perlu dicermati oleh investor adalah kinerja laba bersih perusahaan yang terkoreksi, meskipun sangat terbatas. Per 30 September 2019, total keuntungan yang dapat dikantongi MYOR turun 0,37% secara tahunan menjadi Rp 1,09 triliun, dari sebelumnya Rp 1,1 triliun di akhir

September tahun lalu. Kinerja *bottom line* perusahaan tertekan seiring dengan kenaikan signifikan pada pos beban usaha yang tumbuh 16,93% secara tahunan ke level Rp 3,51 triliun dari hanya Rp 3 triliun di 9 bulan pertama tahun 2018.

Dari fenomena tersebut artinya tujuan investor akan berinvestasi untuk mendapatkan keuntungan, baik kecil maupun besar. Keuntungan itu bisa disebut Return Saham. Salah satu cara yang dapat digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dananya yaitu dengan menarik investor melalui sahamnya di pasar modal. Investor pasti sangat tertarik untuk menanamkan dananya pada perusahaan yang dapat memberikan return saham yang tinggi. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi, investor akan melakukan penilaian terhadap perusahaan. Investor juga dapat melihat laba perusahaan. Perkembangan laba pada umumnya digunakan sebagai ukuran oleh lembaga keuangan dan para pemegang saham. Mereka melihat sejauh mana perusahaan mampu mengubah pertumbuhan penjualan dan kegiatan operasinya ke dalam kenaikan penghasilan bagi pemegang saham. Pertumbuhan keuntungan ini dapat dilihat melalui kenaikan laba per lembar saham. Laba per lembar saham (EPS) biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor (peranan modal) yang merupakan angka dasar yang diperlukan dalam menentukan harga saham (Hari Cahyadi & Akhmad Darmawan, 2016)

Para investor dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan tentunya mengharapkan pengembalian yang lebih besar atas dana yang diinvestasikan.

Dalam konteks manajemen investasi, tingkat pengembalian dari investasi disebut sebagai return. Return yang diinginkan oleh para pemegang saham adalah berupa pendapatan *yield* dan *capital gain*. *Yield* merupakan keuntungan yang diterima pemegang saham yang dibagikan oleh perusahaan secara periodik atas investasi tertentu. *Yield* dapat dibagikan berupa dividen atau saham bonus. *Capital gain* adalah suatu keuntungan atau laba yang diperoleh pemegang saham dari hasil penjualan surat berharga dimana harga jualnya melebihi harga pembelian. Investor perlu melakukan analisis saham secara tepat sebelum memutuskan berinvestasi pada saham suatu perusahaan untuk memastikan bahwa investasi tersebut akan memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan. Secara umum, analisis saham bisa dilakukan melalui analisis teknikal maupun analisis fundamental. Analisis teknikal dilakukan dengan melihat pola pergerakan saham di masa lalu melalui suatu grafik untuk meramalkan pergerakan harga di masa mendatang, sedangkan analisis fundamental dilakukan dengan melakukan analisis terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan (Rizka Ayu Kusuma dan Topowijono : 2018).

Pengukuran kinerja dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan. Analisa rasio keuangan merupakan instrumen analisa perusahaan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dengan analisa rasio keuangan ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan. Investor tentu akan memperhitungkan dan menilai kinerja keuangan yang terdiri dari rasio-rasio

keuangan dalam menjatuhkan pilahannya terhadap suatu saham (Erik Setiyono dan Lailatul Amanah : 2016).

Semakin tinggi *current ratio*, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan jangka pendeknya. Semakin baik *current ratio* mencerminkan semakin likuid perusahaan tersebut, sehingga kemampuan untuk memenuhi kemampuan jangka pendeknya semakin tinggi, hal ini akan mampu meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata investor sehingga akan mampu meningkatkan return saham perusahaan. (Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi : 2016)

Hasil penelitian yang dilakukan Erik Setiyono dan Lailatul Amanah (2016) mengungkapkan bahwa *Current Ratio* (CR) biasanya digunakan sebagai alat ukur keadaan likuiditas suatu perusahaan. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas dan menunjukan awal ketidak mampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu CR yang rendah akan menyebabkan terjadinya penurunan harga pasar dari harga saham. Kinerja yang bagus pada suatu perusahaan tidak dapat dilihat dengan memiliki *current ratio* terlalu tinggi. Walaupun *Current Ratio* (CR) suatu perusahaan relatif besar, artinya perusahaan cukup aman untuk melangsungkan usahanya, namun demikian dengan *Current Ratio* (CR) yang besar bila tidak digunakan seoptimal mungkin, perusahaan tidak akan mampu memperoleh hasil yang maksimal, khususnya laba perusahaan. Namun CR yang tinggi belum tentu

menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan apabila terdapat saldo kas yang kelebihan, jumlah piutang dan persediaan terlalu besar. Hal ini menunjukkan bahwa investor akan memperoleh *return* yang lebih rendah jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin rendah. Hal ini juga menunjukkan bahwa investor tidak melihat CR yang dimiliki suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan saat investasi. Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak menjadi prioritas bagi investor. Investor juga tidak memperhatikan manajemen kas, piutang, dan persediaan perusahaan sebelum mengambil keputusan berinvestasi di pasar modal.

Hasil Penelitian yang dilakukan Ahmed Adeshina Babatunde and Okene Christian Evuebie (2017) mengungkapkan bahwa saat ini EVA merupakan alat evaluasi kinerja yang penting di seluruh dunia. Perusahaan di negara maju mengadopsi EVA sebagai strategi perusahaan karena tingkat keberhasilannya yang tinggi. Meskipun, terdapat beragam bukti tentang keunggulan EVA dibandingkan alat manajemen kinerja tradisional, ini masih dianggap sebagai kriteria pengukuran kinerja terbaik. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa EVA mengukur keuntungan tambahan yang diperoleh investor melebihi dan di atas tingkat pengembalian pasar. Bukti dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara EVA dan *return* saham di Nigeria.

Hasil penelitian yang dilakukan Nastasya Cindy Hidajat (2018) mengungkapkan bahwa EVA berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham memiliki arti bahwa variabel EVA dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi investor dalam berinvestasi dalam perusahaan pertanian. EVA menggambarkan nilai tambah yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada para pemilik perusahaan atau investor. Semakin besar EVA yang mampu dicipitakan oleh perusahaan maka akan membuat para investor semakin tertarik untuk berinvestasi dalam saham perusahaan tersebut karena hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut masih memiliki sumber daya yang lebih untuk melakukan investasi sehingga besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk semakin maju dan berkembang. Akibatnya, permintaan saham perusahaan tersebut akan semakin banyak sehingga mempengaruhi harganya. Semakin banyak lembar saham yang diminta jika tidak diimbangi dengan penawaran yang seimbang akan membuat harga saham menjadi meningkat. Semakin meningkat harga saham maka *return* yang dapat diperoleh para investor juga akan semakin besar. MVA berpengaruh secara signifikan positif terhadap *return* saham memiliki arti bahwa variabel MVA dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi investor dalam berinvestasi dalam perusahaan pertanian. MVA menggambarkan besarnya selisih harga pasar saham perusahaan dengan harga nominal saham perusahaan. Semakin besar MVA yang dapat diberikan maka akan membuat para investor semakin tertarik untuk berinvestasi dalam saham perusahaan tersebut. Akibatnya, permintaan saham perusahaan tersebut akan semakin banyak sehingga mempengaruhi harganya.

Semakin banyak lembar saham yang diminta jika tidak diimbangi dengan penawaran yang seimbang akan membuat harga saham menjadi meningkat. Semakin meningkat harga saham maka *return* yang dapat diperoleh para investor juga akan semakin besar.

Hasil Penelitian yang dilakukan Zintya Zinkawati (2019) mengungkapkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) secara bersama-sama berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2017. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran kinerja keuangan dengan konsep nilai tambah ekonomis dan nilai tambah pasar yang penggunaannya secara bersama-sama akan mampu saling mendukung dan memberikan hasil yang optimal.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Rizka Ayu Kusuma dan Topowijono (2018) yang berjudul "Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) Dan *Market Value Added* (MVA) Terhadap *Return* Saham (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)". Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, variabel dan tahun penelitian. Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini pada tahun 2015-2019 secara berturut-turut. Sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI, variabel yang ditambahkan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul **”PENGARUH ECONOMIC VALUE ADDED (EVA), MARKET VALUE ADDED (MVA) DAN LIKUIDITAS TERHADAP RETURN SAHAM (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019)”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur *Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 ?
2. Apakah *Market Value Added* (MVA) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur *Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 ?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur *Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Mengetahui pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap *return* saham pada industri manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi manfaat, antara lain :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang keuangan terutama mengenai *return* saham, dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya, serta menambah khasanah kepustakaan khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas

Mercu Buana.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor maupun kepada calon investor yang akan menanamkan modal pada perusahaan industri manufaktur terkait

dengan faktor yang memengaruhi return saham khususnya faktor *Economic Value Added (EVA)* , *Market Value Added (MVA)* dan Likuiditas sebagai ukuran nilai perusahaan.

b) Bagi Perusahaan Manufaktur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada manajemen tentang kinerja perusahaan yang diukur menggunakan *Economic Value Added (EVA)*, *Market Value Added (MVA)* dan Likuiditas, yaitu model pengukuran kinerja yang berdasarkan nilai, sehingga manajemen mengetahui nilai perusahaan yang tercipta dari pengelolaan perusahaannya. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber atau bahan masukan tentang faktor yang memengaruhi *Return* saham khususnya *Economic Value Added (EVA)*, *Market Value Added (MVA)* dan Likuiditas, sehingga perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi media penerapan ilmu yang didapat peneliti di bangku kuliah ke dalam kehidupan praktis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.